CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

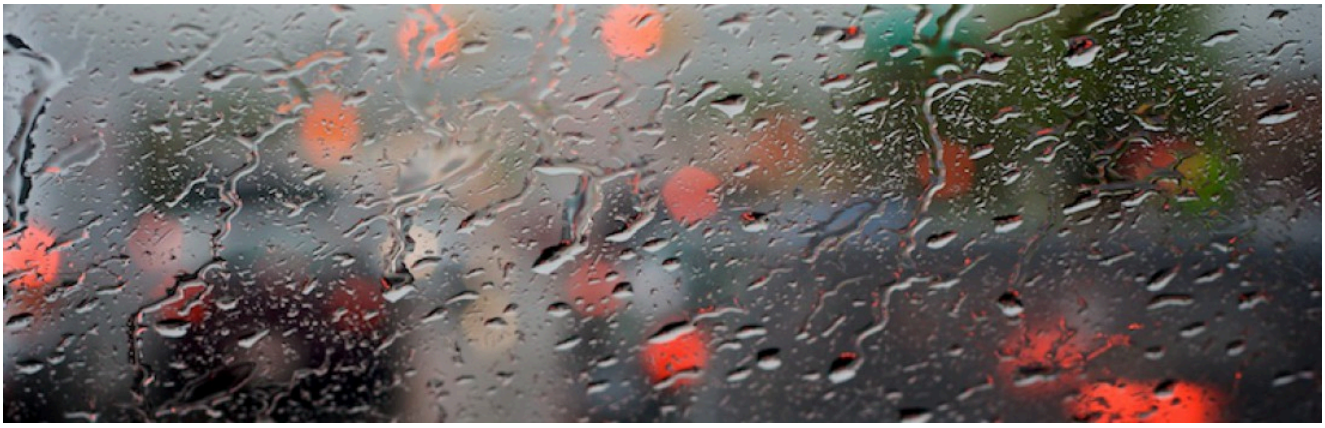

Hong Kong, Maret 2017: Kota yang Tak Pernah Dihadiri Bintang

March 28, 2017 by kinky ninja | 2 Comments

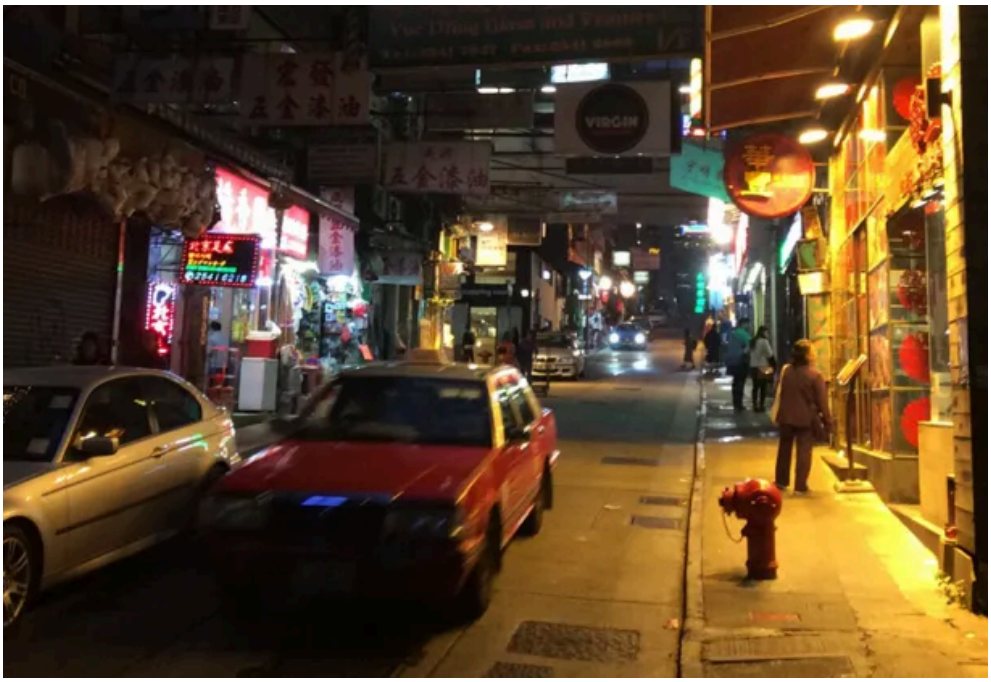

Dalam upaya untuk dapat berkata soal malam yang cerah, kupikir seharusnya ada banyak bintang di langit. Langit yang kelam, berpendar dengan bintang-bintang yang berserak, seperti permukaan kolam gelap dan beriak. Tapi ini Hong Kong, kota neon, di bawah langit yang tak akan pernah berbintang.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2017

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Aku berjalan menuju Victoria Park—tak ada tujuan khusus sebenarnya, selain hanya karena kebetulan aku memiliki waktu senggang dan area tersebut tak jauh dari lokasi tempat aku bekerja. Kabarnya di sana adalah lokasi di mana para TKI berkumpul. Aku teringat judul film yang belum pernah kutonton, *Minggu Pagi di Victoria Park*, besutan Lola Amaria. Mungkin judulnya diambil karena kebanyakan TKI berkumpul di taman tersebut setiap Minggu pagi. Entahlah. Aku belum menonton filmnya. Hanya saja, mungkin kalau Kamis malam begini di sana tak ada TKI berkumpul.

Tapi ini Hong Kong. Kawasan di mana banyak TKI mencari nafkah. Di banyak tempat aku melihat orang-orang Melayu di sini, hanya memang tak semuanya mungkin dari Indonesia, karena saat aku mendengar bahasa yang mereka gunakan, tak semuanya bahasa Indonesia, melainkan—kutebak—adalah mereka dari Filipina. Terutama saat terakhir aku menemukan sebuah demonstrasi di mana banyak sekali dari para buruh migran yang awalnya kupikir adalah dari Indonesia, tapi ternyata dari Filipina. Aku menyadari hal tersebut setelah aku melihat poster yang mereka usung bertuliskan *"Save Duterte. Save Democracy"*. Agak ironis sebenarnya membaca tulisan tersebut saat menyandingkan Duterte dengan demokrasi, tapi sudahlah, aku bukan hendak membahas mengenai hal tersebut di sini.

Mendekati Victoria Park, ada sebuah tempat bernama Warung Chandra, yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, termasuk menyediakan makanan. Kutebak, lagi, bahwa ini adalah rumah makan yang dikelola oleh orang Indonesia. Iseng aku berjalan mendekat. Benar saja, isinya orang-orang ras Melayu dan berisik berbicara dalam bahasa Jawa. Aku mampu berbahasa Jawa, itu karenanya aku langsung mengenali dari mana asal para pengunjungnya. Tapi tidak, aku tidak berniat membeli makan di warung tersebut. Aku bukan tipe orang yang mana pola makannya harus selalu diisi dengan makanan dari tempat kelahiran. Justru aku lebih memilih makanan lokal. Dan semenjak aku kini berada di Hong Kong, apa yang kumakan adalah mie, bihun, nasi, dengan menu Hong Kong. Mengandung babi? Tak masalah bagiku, walaupun orangtuaku pasti akan berang kalau tahu aku menyukai daging babi. Pikirku, aku mengonsumsi alkohol, jadi mengapa tidak melengkapinya dengan babi sekalian? Aku tersenyum-senyum sendiri berpikir soal ini.

Memasuki Victoria Park, aura Indonesia semakin kental. Ternyata walaupun kabarnya hari Minggu pagi adalah waktu tempat para TKI berkumpul, buktinya di malam Kamis saja tempat ini sudah dipenuhi orang-orang berbahasa Jawa. Tidak heran memang, sekitar 7 juta

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

penduduk Hong Kong yang tercatat, jumlah TKI saja sekitar 150.000 jiwa. Bagaimana tidak kutemui banyak orang Indonesia di sini?

Setelah aku membeli dua buah kaleng Heineken dari 7-Eleven terdekat, aku duduk di salah satu sudut taman, memperhatikan para TKI yang kebanyakan duduk-duduk dengan kelompoknya masing-masing lengkap dengan gayanya masing-masing. Dari selintas pandanganku, nyaris semuanya adalah perempuan, rata-rata berdandan menor, walaupun persis di seberangku, di bawah lampu taman yang kekuningan, ada tiga orang TKI yang berdandan a la selebriti K-Pop. Tidak terlalu berhasil memang, apalagi dengan struktur wajah dan kulit yang sangat Jawa, tapi kupikir, sudahlah, itu selera mereka dan karenanya urusan mereka.

Aku teringat komentar Fahri Hamzah yang berkata, "Anak bangsa mengemis jadi babu di negeri orang […]" dan aku tertawa sendiri. Tidak, tidak. Aku bukan menertawakan para TKI, aku tertawa karena sadar tentang betapa tidak ada kontrol diri-nya para pejabat itu saat berkicau di media sosial. Kubayangkan, para TKI yang duduk-duduk di hadapanku itu dianggap mengemis. Rasanya kok tidak pas. Terutama melihat beberapa TKI yang berdandan a la Girls Generation di hadapanku, aku yakin mereka bukan pengemis. Mereka pekerja.

Kabar yang beredar soal bagaimana para TKI di sini cukup banyak yang memilih menjadi lesbian-paruh waktu tak dapat kukonfirmasi. Kabarnya memang para TKI di sini karena mayoritas perempuan, memilih perempuan lain sebagai pasangannya *dan* hanya paruh waktu, karena begitu masa kerja mereka habis, mereka kembali ke kampung halaman kepada kekasih atau suami mereka. Entah apa penyebab mereka memilih menjadi seperti itu. Tapi sedari awal aku duduk di sini, aku tak melihat ada pasangan lesbian. Kalaupun ada, mungkin tak ada yang secara vulgar bermesraan di muka umum. Lagipula, kalau sesama perempuan, biasanya saling rangkul itu hal yang biasa, bukan? Atau mungkin aku memang harus kemari pada hari Minggu pagi, bukan Kamis malam, agar bisa melihat lebih banyak lagi TKI berdatangan ke taman.

Aku menikmati Heineken-ku. Aku suka malam-malam di tempat asing seperti ini, karena ia tak pernah sama. Memang, kalau tidak berbicara detail, kita bisa berkata bahwa semua malam itu sama. Sama-sama gelap. Malam gelap, siang terang, matahari panas, hujan basah. Tidak. Aku tidak setidaksensitif itu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

—Dari Indonesia, Mas?

Ada sapaan terdengar. Aku masih tetap menikmati Heineken-ku.

—Mas.

Aku menoleh. Ternyata sapaan itu ditujukan padaku.

—Hai, Mas.

Seorang perempuan yang duduk di sebuah bangku taman di sebelahku melambaikan tangan. Seorang kawannya meringis di sebelahnya seraya melambaikan tangan juga. Mereka berdua, tapi sepertinya bukan lesbian. Tidak juga bergaya a la Sooyoung atau Seohyun.

—Dari Indonesia ya?

Aku mengangguk sambil tersenyum. Kok tahu, tanyaku.

—Karena Victoria Park ini kan tamannya orang Indonesia.

Ia tertawa. Aku hanya tersenyum. *Tamannya orang Indonesia*. Ulangku dalam hati.

Aku suka mendengarnya, bukan dalam artian bahwa orang Indonesia ekspansif, melainkan karena bagiku itu berarti bahwa mereka, orang-orang Indonesia ini, merasa menemukan rumahnya di sini, di tanah yang jauh dari kampung halaman mereka. Bukankah itu hal yang bagus?

Setelah sedikit basa-basi dan bercerita bahwa aku hanya sekedar melakukan kunjungan kerja, bukan menjadi TKI, mereka bercerita bahwa mereka jarang berjumpa dengan orang Indonesia non-TKI yang datang ke Victoria Park. Mungkin karena bagi banyak orang Indonesia, TKI, yang notabene banyak bekerja di sini sebagai pembantu rumah tangga, dianggap sebagai profesi rendahan. Persis seperti pola pikir Fahri Hamzah, begitu tutur mereka. Aku hanya mengangkat bahu menanggapi kisah dan komentar mereka. Bagiku tak ada yang salah memilih profesi apapun juga, kita semua butuh untuk bertahan hidup. Dan kalau kita menyukai profesi yang kita tekuni, mengapa tidak? Di mana letak kesalahannya?

Tapi saat mereka bertanya di mana aku bekerja di Hong Kong dan aku menyebut satu tempat, mereka ternganga dan berkata bahwa itu adalah kawasan elit. Hanya para elit yang pergi ke tempat tersebut,

tutur satu di antara mereka. Lagi-lagi aku hanya mengangkat bahu menanggapi komentar mereka. Pikirku, ini kejanggalan yang sering kutemui dan kurasa cukup mengganggu, mereka menyayangkan pandangan orang-orang yang memandang rendah profesi yang mereka geluti, tetapi di sisi lain, mereka sendiri yang menganggap diri mereka rendah dan melihat bahwa profesi seperti diriku sebagai sesuatu yang lebih tinggi.

Aku menyetujui hirarki dalam konteks kerja, konteks organisasional, tetapi dalam memandang sesama manusia, pilihan profesi dan posisi sosial, kupikir semua orang itu sama saja. Kita hanya bisa mengemansipasi diri kita sendiri kalau saja kita juga mengemansipasi orang lain—salah satunya dengan berhenti melihat sebuah profesi tertentu sesuatu yang rendah dan profesi lainnya tinggi. Engkau tak bisa menolak direndahkan tetapi sekaligus meninggikan yang lain.

Aku hanya bekerja, begitu tegasku berulang kali pada mereka. Tetapi setelah beberapa kali dan mereka tampaknya tidak bergeming dengan anggapan mereka terhadap profesiku, aku menyerah. Aku memilih mengiyakan saja pandangan mereka. Toh aku kemari bukan untuk mengubah siapapun. Aku hanya menikmati gelapnya malam di kota yang berbeda. Tak lebih.

Malam ini gelap. Tapi tentu saja malam itu gelap, tetapi malam tak pernah sama gelap di tempat yang berbeda. Kadang ada malam yang dihiasi taburan bintang, kadang ada malam yang dinaungi purnama. Belum lagi saat kita bicara mengenai gemerlap cahaya yang dipancarkan sebuah kota. Kadang langit berwarna kebiruan gelap, kadang kelabu, sementara di sini, dengan kabut yang menutupi langit, ada pendar kemerahan di atas Hong Kong. Pendar yang merupakan refleksi dari kilau polusi cahaya dari gedung-gedung dan kawasan urban di bawahnya.

Itu mengapa aku suka malam di tempat asing. Termasuk di kota yang tak pernah berbintang. Karena gelap malam tak pernah sama.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "HONG KONG, MARET 2017: KOTA YANG TAK PERNAH DIHADIRI BINTANG"

Leave a comment

spellcaster
April 7, 2017 at 4:32 pm

"Aku hanya bekerja." 😀 suka.

★ Like

Reply

kinky ninja
April 14, 2017 at 3:27 am

Dalam posisi seperti itu, saya kan setara dengan mereka. 😉

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top